

Hakikat Ilmu dalam Islam

Fadli Nur Islah Amin

Pesantren Fathul Qulub Bandung
afadlinurislah3@gmail.com

Irawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
irawan@uinsgd.ac.id

Tedi Priatna

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
tedi.priatna@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Amin, Fadli Nur Islah; Irawan, Irawan; Priatna, Tedi. (2023). Hakikat Ilmu dalam Islam. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 625-632. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31242>

Article's History:

Received December 2023; Revised December 2023; Accepted December 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The scientific dichotomy paradigm is a paradigm that allows for separation, differences, and contradictions between "religious science" and "general science (non-religious science)." Religious knowledge is considered true knowledge that will bring humans to a level of piety and provide eternal benefits until the afterlife. However, both general knowledge and religious knowledge are true knowledge, depending on how big and how useful the knowledge is. This research aims to prove that in Islam, "religious science" and "general science (non-religious science)" have no difference. This research uses qualitative methods with descriptive analysis techniques through literature study. Data was collected from various literature references and then processed and analyzed critically. The research results show that the essence of science is very comprehensive and integrated as a way to achieve the goal of life, namely happiness in this world and the hereafter, which is obtained through serious effort and deep thought. Islam believes that knowledge belongs to Allah and comes from Allah. No matter how hard humans try to achieve knowledge, without strength from Allah, humans will not be able to achieve it.

Keywords: dichotomy of science; Islamic science; knowledge models; scientific paradigm; Islamic education.

Abstrak:

Paradigma dikotomi keilmuan adalah paradigma yang memungkinkan pemisahan, perbedaan, dan pertentangan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum (ilmu non-agama)". Ilmu agama dianggap sebagai ilmu yang hakiki yang akan membawa manusia kepada tingkat ketakwaan dan memberikan manfaat abadi hingga akhirat. Namun, baik ilmu umum maupun ilmu agama sama-sama merupakan ilmu yang hakiki, bergantung pada seberapa besar dan bagaimana manfaat dari ilmu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa dalam Islam, "ilmu agama" dan "ilmu umum (ilmu non-agama)" tidak memiliki perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai referensi literatur, kemudian diproses dan dianalisis secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat ilmu sangat komprehensif dan terintegrasi, sebagai jalan untuk mencapai tujuan

hidup, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dan pemikiran yang mendalam. Islam meyakini bahwa ilmu adalah milik Allah dan bersumber dari Allah. Seberat apa pun manusia berupaya untuk mencapai ilmu, tanpa kekuatan dari Allah, manusia tidak akan mampu untuk mencapainya.

Kata Kunci: dikotomi ilmu; ilmu Islam; model pengetahuan; paradigma keilmuan; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan berkembang dalam setiap lingkungannya yang menuntut sikap kooperatif sekaligus kompetitif. Bahkan, sesuai dengan semangat zaman globalisasi saat ini, berbagai paradigma pendidikan mengalami perubahan yang dipicu oleh kepentingan yang beragam (Priatna, 2004, p. 20). Dalam Dikotomi Pendidikan Islam, Fazlurrahman dan Baharuddin menyatakan bahwa sejak masa klasik (850 M-1200 M) hingga Abad Pertengahan (1200 M-1800 M), masyarakat muslim memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas. Namun, mulai dari awal Abad Pertengahan hingga abad ke-19 M, masyarakat Islam mengalami kemunduran, terutama dalam bidang pendidikan. Kegagalan sistem pendidikan Islam mendorong umat Islam ke dalam masalah baru, yaitu terperosok dalam model pengetahuan yang sangat dikotomis (Fazlurrahman & Baharuddin, 2011, p. 21).

Model pengetahuan yang dikotomis adalah pemahaman dan sikap yang menekankan perbedaan, pemisahan, dan pertentangan antara "ilmu agama" dan "ilmu non-agama (ilmu umum)". Beberapa istilah dalam diskursus menjadi "ilmu akhirat" dan "ilmu dunia", serta ada yang menggunakan istilah "ilmu naqliyyah" dan "ilmu aqliyyah". (Fazlurrahman & Baharuddin, 2011) Ilmu-ilmu agama (*naqliyyah*) adalah ilmu-ilmu yang berdasarkan prinsip ketuhanan (*naqliyyah*) adalah ilmu-ilmu yang didasarkan pada prinsip ketuhanan (wahyu) dan kenabian (sunnah) tanpa mempertimbangkan potensi akal dalam realisasinya. Sementara ilmu umum (*aqliyyah*) adalah ilmu yang didapatkan semata-mata melalui pemikiran manusia, tanpa didasari oleh wahyu (Nata, 2005, p. 158).

Dikotomi ilmu pengetahuan berdampak pada sistem pendidikan yang bersifat dualistik, seperti "pendidikan agama" dan "pendidikan umum", yang akhirnya menimbulkan polarisasi pendidikan dengan adanya fakultas agama dan fakultas umum, serta sekolah agama dan sekolah umum. Hal ini menciptakan kesan bahwa "pendidikan agama" berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan (ilmu aqliyyah), dan ilmu pengetahuan berjalan tanpa ilmu agama. Ini kemudian menimbulkan permasalahan di sebagian besar masyarakat Islam yang menyatakan dan meyakini bahwa pendidikan agama harus diutamakan dibandingkan pendidikan umum (Irawan, 2018, p. 4).

Mengingat pentingnya peran ilmu dalam Islam, konsep ilmu dalam Islam menjadi penting untuk dipahami. Kesalahan dalam memahami konsep ilmu dalam Islam dapat menyebabkan kaburnya makna Islam itu sendiri (M. T. Rahman, 2020). Hal ini tercermin dalam kemunduran yang terjadi dalam dunia Islam selama beberapa abad terakhir, yang disebabkan oleh kebingungan pengetahuan dan lemahnya kemampuan menangkap pengetahuan. Berdasarkan pemikiran ini, penting untuk mengungkap kembali konsep hakikat ilmu dalam Islam (M. T. Rahman, 2021).

METODE

Dari segi pelaksanaan, artikel ini menggunakan penelitian studi literatur atau *library research* yang melibatkan analisis terkait metode pengumpulan data dari sumber-sumber kepustakaan, membaca, mencatat, dan menelaah bahan penelitian yang terkait dengan topik yang akan dibahas (Zed, 2008). Menurut Danial dan Warsiah, penelitian literatur melibatkan metode analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai sumber pustaka dan artikel yang relevan untuk memperkuat bagian tertentu dan fokus pada analisis tersebut. Studi literatur mencakup tujuan dari daftar referensi yang relevan dalam bentuk virtual atau seperti yang terdapat pada teks ilmiah dan artikel, memberikan gambaran umum tentang topik yang dibahas oleh peneliti atau penulis, serta prinsip-prinsip dan perkiraan yang mendasarinya. Tipe penelitian ini termasuk dalam kategori riset kualitatif, yang membutuhkan analisis data berupa informasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti (Gunawan, 2013, p. 275). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir, menjelaskan dalam unit-unit,

melakukan sintesis, menyusun pola, memilih informasi yang penting untuk dikaji, dan membuat kesimpulan yang relevan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2013, p. 334).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Dikotomi Ilmu

Paradigma berasal dari bahasa Yunani *para* yang berarti di samping, di sebelah, dan dikenal, serta *diegma* yang berarti model, teladan, arketif, dan ideal. Secara epistemologis, paradigma diartikan sebagai suatu model, teladan, arketif, dan ideal. Arketif sendiri merujuk pada model atau pola yang mula-mula, yang kemudian membentuk atau mengembangkan hal yang baru berdasarkan pola asal tersebut. Paradigma juga diartikan sebagai model dalam teori ilmu pengetahuan dan kerangka berpikir. Dalam bangunan ilmu pengetahuan, paradigma dapat diibaratkan sebagai landasan dalam kerangka berpikir, sehingga membentuk suatu model dalam sebuah teori ilmu pengetahuan. Dari paradigma ini pula kemudian dibangun teori-teori lainnya (Rakhmat, 2011).

Paradigma merupakan istilah yang digunakan oleh para ilmuwan dalam suatu penelitian untuk mencapai suatu bidang ilmu pengetahuan, dan konsep paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1922-1996). Menurut Kuhn, paradigma adalah seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan sehari-hari maupun dalam penyelidikan ilmiah, sehingga disebut sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Selain konsep paradigma yang ditawarkan Kuhn, ada konsep-konsep lain yang berhubungan dengan paradigma, salah satunya adalah Normal Science.

Kuhn mengartikan Normal Science sebagai suatu penelitian yang didasarkan pada pencapaian-pencapaian ilmiah sebelumnya yang tercatat dalam buku teks tentang uraian teori-teori yang diterima, serta keberhasilan dalam penerapan teori tersebut berupa contoh-contoh. Dua ciri utama dari Normal Science adalah penelitian dengan penerapan teori tersebut dan pencapaian yang menarik perhatian para ilmuwan sehingga mereka menerapkan konsep tersebut dalam penelitian ilmiahnya. Yang kedua, keberhasilan dalam pencapaian tersebut membuka ruang dalam pemecahan masalah yang perlu dilakukan oleh komunitas peneliti ilmuwan, yang sesuai dengan teori yang mereka anut.

Dikotomi, atau dichotomy dalam bahasa Inggris, mengacu pada pembagian dalam dua bagian, pembelahan dua, atau bercabang dalam dua bagian. Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikotomi didefinisikan sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. Sementara itu, Mujammil Qomar mengartikan dikotomi sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan, dengan perbedaan terutama pada tataran konsep.

Istilah dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah memiliki variasi, dan banyak istilah diskursus yang berbeda digunakan untuk membedakan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, diantaranya sebagai berikut:

Ilmu Agama	Ilmu Umum
Ilmu Akhirat	Ilmu Dunia
Ilmu Syar'iyah	Ilmu Ghairu Syar'iyah
Al-Ulum Ad-diniyyah	Al-Ulum Al-Aqliyyah
Ilmu Tanziliyyah	Ilmu Kauniyah
Islamic Knowledge	Non Islamic Knowledge
Simetis	Belleris

Dari banyaknya istilah yang digunakan dalam dikotomi pendidikan Islam maka secara garis besar semua istilah yang digunakan mengerucut pada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berarti semua eksistensi ilmu dipertentangkan dan dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam bingkai realitas yang terfragmentasi menjadi sub sistem yang masing-masing berdiri sendiri. Ada juga yang mengartikan istilah dikotomi ilmu itu hanya sekedar membedakan dengan tujuan pengklasifikasian ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu non agama.

Fenomena Dikotomi

Jika istilah dikotomi ilmu itu hanya sekedar membedakan dengan tujuan pengklasifikasian ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu non agama, maka dikotomi menjadi hal yang biasa saja (bisa bernilai positif). Tetapi jika

dikotomi Islam memberikan konsekuensi pada keterasingan ilmu-ilmu agama terhadap kemodernan dan menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama, maka hal ini menjadi masalah. Fungsi kedua dari dikotomi ini lebih banyak dipahami dan terus berkembang. Akhirnya, dikotomi ilmu agama dan sekuler telah merusak esensi dan eksistensi ilmu, sehingga berakibat pada dehumanisasi, kerusakan alam, dan tindakan eksploitatif lainnya. Ilmu pengetahuan sekuler yang dibangun semata-mata untuk memenuhi kebutuhan materi dan tanpa esensi. Begitu juga ilmu pengetahuan agama, yang cenderung statis karena hanya berfokus pada masalah transenden dan ritual tanpa dasar sosial, sehingga mereduksi kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas manusia.

Lembaga pendidikan yang digunakan sebagai sarana pengajaran dan pengembangan ilmu otomatis mendapat dampak negatif dari dikotomi. Terdapat perpecahan dalam sistemnya, kebingungan, dan kesenjangan karena pemisahan ilmu agama dan ilmu umum.

Hakikat Ilmu dalam Sistematisasi Filsafat

Hakikat ilmu dalam kajian filsafat ilmu mencakup tiga aspek kajian, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Ontologi

Kata ontologi berasal dari bahasa Yunani "On= *being* dan logos = *logic*". Jadi, ontologi adalah Teori Tentang Keberadaan Sebagai Keberadaan. Louis O. Kattsoff dalam *Elements of Philosophy* menyatakan bahwa ontologi mencari realitas ultimat dan mencatat bahwa salah satu contoh pemikiran ontologis adalah Thales, yang berpendapat bahwa air adalah substansi utama yang merupakan zat ultimat yang menciptakan semua benda hanya sebagai satu hal, yaitu air.

Noeng Muhadjir dalam bukunya yang berjudul "Filsafat Ilmu" mengatakan bahwa ontologi membahas tentang apa yang ada, tidak terikat oleh suatu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang keberadaan universal, mengungkapkan gagasan pemikiran tentang universal. Ontologi berupaya menemukan esensi yang terkandung dalam setiap realitas, atau dalam rumusan Lorenz Bagus, menjelaskan apa yang ada termasuk seluruh realitas dalam segala bentuknya. Menurut Jujun S. Suriasumantri dalam Ilmu dalam Perspektif, ontologi membahas tentang apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang "ada" (Bakhtiar, 2009, pp. 132–133).

Dengan demikian, ontologi adalah ilmu tentang apa yang ingin diketahui, dan apakah bisa menjadi bidang telaah ilmu? Subyek penelitian ilmiah mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia.

2. Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti ucapan, pemikiran, dan pengetahuan. Episteme dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja epistamai yang artinya mendudukan, menempatkan atau meletakkan. Dengan demikian, secara harfiah, episteme berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dengan tepat. Selain kata episteme, ada juga kata gnosis yang digunakan untuk istilah ilmu, maka epistemologi dalam sejarah pernah juga disebut gnoseologi. Epistemologi merupakan kajian filsafat yang secara kritis dan analitis menelaah dasar-dasar teoritis ilmu pengetahuan.

Objek material epistemologi adalah pengetahuan, sedangkan objek formalnya merupakan hakikat pengetahuan. Setiap filsuf menawarkan aturan yang cermat dan terbatas untuk menguji tuntutan lain yang menjadikan kita dapat memiliki pengetahuan. Setiap perangkat aturan harus benar-benar mapan sebab definisi tentang kepercayaan kebenaran merupakan masalah yang tetap dan terus menerus ada, sehingga teori pengetahuan (epistemologi) tetap merupakan suatu bidang utama dalam penyelidikan filsafat. Persoalan-persoalan penting yang dikaji dalam epistemologi berkisar pada masalah asal-usul pengetahuan, peran pengalaman dan akal dalam pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dengan keniscayaan, hubungan antara pengetahuan dengan kebenaran, kemungkinan skeptisisme universal, serta bentuk-bentuk perubahan pengetahuan yang berasal dari konseptualisasi baru mengenai dunia.

Menurut Black Gurn (1994:123), dalam *The Oxford Dictionary of Philosophy*, semua ini terkait dengan persoalan-persoalan lainnya, seperti kodrat kebenaran, kodrat pengalaman, dan makna. Semua pengetahuan hanya dikenal dan ada di dalam pikiran manusia, tanpa pikiran, pengetahuan tak akan eksis.

Epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Ketika manusia baru lahir, ia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Kemudian, ketika ia berumur 40 tahun, pengetahuannya banyak sekali, sementara kawannya yang seumur dengannya mungkin memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripadanya dalam bidang yang sama atau berbeda. Pengetahuan manusia ada tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Pengetahuan itu diperoleh manusia dari berbagai cara dan dengan menggunakan berbagai alat. Ada beberapa aliran.

- a. Empirisme; Empirisme berasal dari kata Yunani "empeirikos" yang berasal dari kata "empeiria", yang berarti pengalaman. Menurut aliran ini, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya, khususnya pengalaman indrawi. John Locke (1632-1704), yang merupakan tokoh utama aliran ini pada zaman modern, mengemukakan teori "tabularasa", yang secara bahasa berarti "meja lilin", yang menggambarkan bahwa manusia pada awalnya kosong dari pengetahuan, namun pengalamannya kemudian mengisi jiwa yang kosong itu, sehingga ia memperoleh pengetahuan. Tangkapan indera yang pertama kali masuk itu sederhana, namun seiring waktu, pengetahuan tersebut tersusun secara lebih kompleks. Bagaimanapun kompleksnya pengetahuan manusia, selalu dapat dicari akarnya pada pengalaman inderawi.
- b. Rasionalisme; Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Menurut aliran ini, manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal dalam menangkap objek. Rene Descartes (1596-1650) adalah tokoh utama dari aliran ini. Orang-orang Yunani kuno juga meyakini bahwa akal adalah alat dalam memperoleh pengetahuan yang benar, terutama Aristoteles. Menurut aliran ini, kekeliruan pada aliran empirisme, yang disebabkan oleh kelemahan alat indra, dapat dikoreksi jika akal digunakan. Sebagai contoh, gula terasa pahit bagi orang yang demam karena lidah orang yang demam tidak normal, sehingga fatamorgana merupakan gejala alam.
- c. Positivisme; Menurut August Comte, seorang penganut empirisme, indra sangat penting dalam memperoleh pengetahuan, namun harus diperkuat dengan alat bantu dan eksperimen. Eksperimen memerlukan ukuran-ukuran yang jelas, seperti panas diukur dengan derajat panas, jarak diukur dengan meteran, berat dengan kiloan (timbangan atau neraca), dan sebagainya.
- d. Intuisiisme; Henri Bergson (1859-1941) berpendapat bahwa tidak hanya indra yang terbatas, akal juga terbatas, dan objek-objek yang kita tangkap selalu berubah. Pengetahuan kita tentangnya tidak pernah tetap. Akal hanya dapat memahami suatu objek bila ia mengonsentrasikan dirinya pada objek itu. Manusia tidak mengetahui keseluruhan atau memahami sifat-sifat yang tetap pada objek. Akal hanya mampu memahami bagian-bagian dari objek, kemudian bagian-bagian itu digabungkan oleh akal (Tafsir, 2003, pp. 23-28).

Oleh karena itu, hubungan antara pengetahuan dan pikiran adalah sesuatu yang kodrati. Bahm (1995: 127-144), dalam *Epistemology Theory of Knowledge*, mengidentifikasi delapan hal penting yang membentuk struktur pemikiran manusia:

- a. Mengamati (Observe); Pikiran memainkan peran penting dalam mengamati objek. Dalam melakukan pengamatan terhadap objek, pikiran harus mengandung unsur logika, sehingga pikiran merupakan suatu bentuk kesadaran.
- b. Menyelidiki (Inquires); Ketertarikan pada objek-objek yang dikondisikan oleh jenis-jenis objek yang tampil. Objek-objek secara kodrati merupakan suatu cara penampakan. Cara mereka dipersepsi, dikonsepsi, diingat, diantisipasi, baik secara sederhana maupun kompleks, dinamika atau statikanya, perubahan atau ketetapannya, keterhubungan pada antesedennya, konsekuensinya atau cara berkolerasi/berinteraksi dengan objek-objek yang lain.
- c. Mempercayai (Belief); Ketika suatu objek muncul dalam kesadaran, biasanya objek-objek itu diterima sebagai objek-objek yang tampak.
- d. Hasrat (*Desires*); Kondisi kodrat ini melibatkan keadaan biologis, psikologis, dan interaksi, serta hubungan dialektis antara tubuh dan jiwa. Karena pikiran diperlukan untuk mewujudkan hasrat, kita dapat menggambarkannya sebagai hasrat pikiran. Tanpa pikiran, mustahil ada hasrat
- e. Maksud (*Intends*); Meskipun seseorang memiliki tujuan saat melakukan pengamatan, penyelidikan, kepercayaan, dan hasrat, namun pada saat yang sama perasaannya tidak berbeda

atau bahkan mendorongnya untuk mengubah keinginan dari intensitas minimal ke maksimal, dari keinginan menerima hal-hal yang terlihat.

- f. Mengatur (*Organize*); Pikiran mengatur melalui kesadaran yang sudah ada. Kesadaran merupakan kondisi dan fungsi pengetahuan bersama. Pikiran mengatur melalui intuisi, yaitu melalui penampilan dalam setiap kehadiran.
- g. Menyesuaikan (*Adapts*); Pikiran menyesuaikan dan sekaligus memberlakukan pembatasan-pembatasan yang diberlakukan pada pikiran melalui kondisi keberadaan yang mencakup otak dan tubuh dalam fisik, biologis, lingkungan sosial budaya, dan keuntungan yang terlihat dalam tindakan, hasrat, dan kepuasan.
- h. Menikmati (*Enjoys*); Pikiran-pikiran membawa keasyikan, seseorang yang asyik dalam mengejar suatu masalah, maka ia akan menikmatinya dalam pikirannya (Mustofa, 2021).

3. Aksiologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksiologi merujuk pada manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia; kajian tentang nilai, terutama dalam konteks etika. Menurut Noor Syam dalam Jalaludin yang dikutip oleh Aziz, aksiologi merupakan bidang yang mengkaji nilai (*value*). Dalam definisi lain, Noor Syam menyatakan bahwa nilai adalah penetapan atau kualitas suatu objek yang terkait dengan jenis apresiasi atau minat (Aziz, 2009, p. 120). Dalam konteks ini, jika kita mengaitkan aksiologi dengan ilmu, dapat dipahami bahwa setiap ilmu memiliki nilai. Sebagai contoh, ketika kita mempelajari atom, kita menyadari bahwa atom dapat menjadi sumber energi untuk keamanan manusia, namun di sisi lain, dapat digunakan manusia untuk menciptakan bom atom yang menyebabkan bencana. Perbedaan nilai antara kedua hal tersebut tentu saja signifikan karena penggunaan ilmu yang berbeda, dan menghasilkan dampak yang berbeda pula.

Hakikat Ilmu dalam Sistematisa Filsafat Islam

1. Ontologi Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, semua pengetahuan berasal dari Allah Swt. yang diungkapkan melalui wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun, ketika ditelusuri ayat-ayat tentang ilmu, tidak ditemukan ayat-ayat yang secara khusus menyebutkan makna, hakikat, atau ontologi dari kata 'ilmu'. Dengan kata lain, pemahaman dan makna tentang ilmu merupakan hasil interpretasi para pemikir Muslim terhadap arti ilmu berdasarkan sudut pandang masing-masing. Kurangnya penjelasan secara spesifik tentang konsep, definisi, makna, atau hakikat ilmu dalam Al-Qur'an disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kata "ilmu" sudah dimengerti oleh masyarakat Arab saat al-Qur'an diturunkan, sehingga tidak perlu disebutkan secara khusus dalam al-Qur'an. Kedua, terdapat rahasia Ilahi yang terkait dengan keistimewaan al-Qur'an, sehingga artikulasi kata 'ilmu' dapat mewakili, sesuai, dan tidak akan bertentangan dengan segala pengetahuan di alam semesta, baik itu pengetahuan yang berkembang di masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang (F. Rahman & Barni, 2021, p. 125).

Menurut Quraish Shihab, kata "ilmu" dalam al-Qur'an memiliki berbagai bentuk dan disebutkan sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan dalam proses pencapaian tujuan. Secara etimologi, ilmu berarti kejelasan, sehingga ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Pengetahuan yang tidak jelas dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi dalam Islam tidak dianggap sebagai ilmu, meskipun orang menyebutnya ilmu. Masalah hakikat ilmu pengetahuan (ontologi) telah menjadi subjek perdebatan antara kaum materialis dan kaum idealis. Kaum materialis hanya mengakui pengetahuan yang bersifat empiris, dengan pemahaman bahwa pengetahuan hanya diperoleh melalui akal atau indera yang bersifat empiris dan terdapat dalam materi yang ada di dunia ini. Sementara menurut kaum idealis, termasuk dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui akal dan indera yang bersifat empiris, tetapi juga terdapat pengetahuan yang bersifat immateri, yaitu pengetahuan yang berasal dari Allah sebagai Khalik atau pencipta pengetahuan tersebut.

Menurut para ahli filsafat Islam seperti al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, klasifikasi dan hirarki ilmu didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis dalam membedakan antara ilmu yang mendasar atau utama dengan ilmu yang bukan mendasar atau tidak utama (Ramayulis, 2015, p. 103).

Para ahli filsafat Islam mengklarifikasi ilmu dalam dua jenis, yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis (Soelaiman, 2019, pp. 43–44).

	Al-Kindi (796-873 M)	Ibnu Sina (980-1036 M)	Al-Ghazali (1058-1111 M)	Ibnu Khaldun (1332-1382 M)
Ilmu Teoritis	Fisika Matematika Metafisika	Fisika, Matematika, Metafisika, Ilmu universal.	Matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, musik) Logika. IPA (meteorologi, mineralogy, kimia)	Matematika (hisab, algebra, muamalat dan faraid) Ilmu ekonomi, Ilmu bentuk Ilmu ruang dan kawasan Ilmu kegunaan (kedokteran, arsitrk, kebidanan, dan lain-lain)
Ilmu Praktis	Etika (akhlaqiyah), Ekonomi (iqtisaduyah), Politik (siasiyah)	Etika, Ekonomi, Politik, Syariah	Ilmu usul (tauhid, tafsir, hadist) Ilmu furu' (Ibadat, fiqh, akhlak)	al-Qur'an, tafsir, hadist, nasikh dan mansukh, sanat hadist, usul fiqh, ilmu kalam dan ilmu tasawuf

2. Epistemologi Ilmu dalam Islam

Sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kebenaran yang disampaikan langsung oleh Tuhan kepada salah seorang hamba pilihan yang disebut Rasul atau nabi. Selain mengandung petunjuk dan tuntunan ubudiyah (ibadah) dan akhlakiyah (moral), Al-Qur'an juga berisi petunjuk-petunjuk yang memungkinkan manusia untuk mempelajari dan menyelidiki alam semesta, serta memahami fenomena dan hakikat kehidupan dari masa ke masa (Ramayulis, 2015).

Ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua jenis:

- a. Ilmu *aqli*; Ilmu yang diperoleh oleh manusia melalui akal dan pengalaman inderawi. Ilmu yang berasal dari akal disebut sebagai ilmu konseptual, sedangkan yang berasal dari indera disebut ilmu perseptual. Kedua jenis ilmu tersebut disebut sebagai ilmu aqli.
- b. Ilmu *naqli*; Ilmu yang berasal dari wahyu (Al-Qur'an) atau ilmu naqli adalah ilmu yang berasal dari Allah, seperti ilmu ketauhidan, keimanan, kewahyuan, fikih, ushuluddin, dan sebagainya.

Ilmu-ilmu aqli bertujuan untuk membantu manusia menjalankan peranannya sebagai khalifah atau untuk menyempurnakan kewajiban fardhu kifayah bagi kesejahteraan umat, sedangkan ilmu-ilmu naqli bertujuan untuk menyempurnakan tugas manusia sebagai hamba Allah atau untuk melengkapi kewajiban fardhu 'ain. (Soelaiman, 2019) Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu menawarkan petunjuk mengenai cara memperoleh ilmu, termasuk melalui penggunaan kata-kata seperti "ya'qilun" yang berarti memikirkan, dan "yudabbirun" yang berarti memperhatikan. Berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an, terdapat tiga cara untuk memperoleh ilmu: melalui panca indra, akal, dan wahyu (Soelaiman, 2019).

a. Melalui panca indra

Pancaindera merupakan salah satu sumber utama bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan, dan bersifat realistik dan empiris. Pancaindera yang sehat terdiri dari dua bagian, yaitu pancaindera eksternal dan internal. Pancaindera eksternal terdiri dari peraba, perasa, pencium, pendengaran, dan penglihatan. Sementara pancaindera internal meliputi akal sehat, indra representatif, indra estimatif, indra retentif rekolektif, dan indra imajinatif. Data yang diperoleh melalui pancaindera terdiri dari data al-mahsusat al-zahirah, yang bersifat saintifik dan dapat mencapai tingkat pengetahuan yang disebut "ilm al-yaqin". Al-mahsusat al-zahirah adalah pengetahuan manusia yang diperoleh melalui pancaindera, khususnya melalui indra penglihatan. Data ini bersifat sensorik, yaitu data yang diperoleh manusia melalui indra luaran. Dengan demikian, data ini menjadi sumber utama untuk memahami kebenaran tentang alam sekitar kita (Ulum et al., 2023, p. 90).

b. Melalui akal

Di atas pancaindera, terdapat pengetahuan yang lebih tinggi yang bersumber dari akal. Keberadaan ilmu ini dapat dipahami dari beberapa kata yang digunakan dalam Al-Qur'an seperti "tafakkur" yang

berarti merenung, "ta'auqul" yang berarti berpikir, "tafaquh" yang berarti memahami, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa akal menjadi salah satu sumber bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan. Meskipun hampir semua ulama dan ahli filsafat Islam mengakui akal sebagai sumber pengetahuan, pendapat mereka tentang tingkat pentingnya berbeda-beda. Sebagian ahli filsafat, seperti golongan Muktazilah sebagai ahli filsafat rasionalis dan para pengikut Syi'ah, mengakui pentingnya akal sebagai sumber pengetahuan. Mereka menyatakan bahwa dengan akal, kita dapat merespons segala sesuatu, termasuk keberadaan Allah, kebaikan, keburukan, dan hal-hal yang gaib (Abidin, 2011, p. 108). Namun, terdapat golongan ulama tasawuf, ahli fikih, dan hadis yang memiliki penilaian yang lebih sederhana terhadap akal. Mereka hanya menghargai akal secara terbatas dan tidak berpendapat bahwa akal mampu meraih pengetahuan yang luas, terutama terkait dengan ketuhanan dan hal-hal gaib, meskipun akal memiliki jangkauan lebih luas daripada pancaindera. Al-Kindi berpendapat bahwa pancaindera manusia adalah sumber pengetahuan utama, sedangkan akal merupakan sumber kedua. Ia mengemukakan bahwa akal manusia memiliki tiga tingkatan, yaitu akal potensial, akal aktual (yang telah mewujud dari potensinya), dan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas. Hal ini menunjukkan bahwa akal hanya memiliki makna ketika diwujudkan, bukan hanya sebagai potensi. Menurut Ghulsiyani, kebenaran akal sebenarnya lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera, tetapi akal juga rentan terhadap kesalahan yang berbahaya. Menurutnya, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan distorsi dalam pengetahuan akal, yaitu ketiadaan iman, tunduk pada hawa nafsu, cinta, kebencian buta, takabur, taklid buta terhadap pendapat nenek moyang dan pemikiran yang kaku, tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan, ketidaktahuan yang menyebabkan penerimaan atau penolakan tanpa alasan, ketidaktahuan yang disebabkan oleh ketidakmauan untuk berpikir secara mendalam, dan kurangnya perhatian terhadap pentingnya kebenaran (Soelaiman, 2019).

c. Melalui wahyu

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sumber pengetahuan adalah akal dan pengalaman yang diperoleh dari pancaindera, di mana masing-masing dianggap sebagai sumber utama. Namun, selain itu, terdapat juga wahyu sebagai sumber pengetahuan. Dalam Islam, Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah wahyu yang memberikan informasi dan konfirmasi bagi akal manusia, sementara hadis atau as-Sunnah menjadi sumber hukum Islam yang memudahkan pemahaman isi Al-Qur'an dan menjadi tradisi pelaksanaan perintah Allah melalui contoh nabi Muhammad Saw. Wahyu memiliki dua fungsi penting untuk membantu keterbatasan akal manusia. Fungsi *pertama* adalah memberikan informasi kepada akal tentang hal-hal fisik dan metafisik, sedangkan fungsi *kedua* adalah mengonfirmasi akal manusia. Wahyu melebihi fungsi akal dalam konteks ini. Kebenaran dalam wahyu dapat diakui oleh akal secara menyeluruh, bahkan pengalaman manusia secara historis dijelaskan dengan jelas dalam wahyu. Masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang digambarkan dalam wahyu, sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta dan alam gaib, yang semuanya benar adanya (Saebani, 2009, p. 93).

Dari uraian tersebut, jelas bahwa dalam Islam, proses keilmuan selalu melibatkan Allah sebagai sumber pengetahuan. Seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah. Ada tiga cara dalam memperolehnya, yaitu melalui pancaindera, akal, dan wahyu. Sebanyak apapun manusia berupaya mencapai ilmu, tanpa kuasa dari Allah, manusia tidak akan mampu mencapainya. Kebenaran individual merupakan cara memperoleh pengetahuan melalui intuisi, di mana seseorang tiba-tiba mendapatkan suatu kebenaran. Dalam hal ini, dikenal dengan istilah ilham. Jika kebenaran ini diyakini berasal dari Tuhan, proses memperoleh pengetahuan ini disebut wahyu. Namun, istilah wahyu biasanya hanya berlaku untuk orang-orang tertentu seperti nabi atau manusia lain yang diberi karomah oleh Tuhan (Soegiono, 2012, p. 92).

Kebenaran wahyu adalah kebenaran yang datang dari Allah dan bersifat mutlak. Wahyu diturunkan oleh Allah kepada rasul-rasul-Nya sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk bagi semua umat manusia. Bagi seorang muslim, tidak hanya diharuskan mengambil pengetahuan dari wahyu, tetapi juga diperintahkan untuk mengikuti ajaran yang terkandung di dalamnya. Kebenaran wahyu sejalan dengan kebenaran logis (berdasarkan rasio) dan kebenaran empiris (berdasarkan pengalaman). Jika kebenaran logis dan empiris bersifat relatif, maka kebenaran wahyu bersifat mutlak atau absolut (Soelaiman, 2019).

3. Aksiologi Ilmu dalam Islam

Sifat atau karakteristik ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam adalah holistik atau Rabbani. Ini berarti sesuai dengan filosofi Islam mengenai persoalan alam dan manusia, terutama dalam konteks ilmu pengetahuan alam, sosial, dan kemanusiaan (Fazlurrahman & Baharuddin, 2011). Ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat komprehensif dan terpadu dalam upaya menjelaskan hubungan antara alam natural dan supernatural, antara dunia fisik dan metafisik, atau antara urusan dunia dan akhirat (agama). Dalam perspektif Islam, sifat ilmu pengetahuan memperhatikan peranan agama atau peranan Tuhan (Soelaiman, 2019).

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam sebenarnya tidak ada pemisahan mendasar antara ilmu agama dan ilmu umum. Meskipun berbagai ilmu pengetahuan dan cara pandang intelektual yang dikembangkan dalam Islam memiliki hierarki tertentu, hierarki tersebut pada akhirnya berpusat pada ilmu yang "Maha Esa" yang menjadi hakikat dari segala ilmu. Oleh karena itu, para pemikir dan ilmuwan Muslim berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh non-Muslim ke dalam hierarki keilmuan Islam. Pada hakikatnya, sebuah ilmu adalah cara untuk memperoleh kebenaran yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu dapat memberikan manfaat atau malapetaka, tergantung pada pemilik ilmu tersebut. Dalam konsep filsafat ilmu Islam, sains merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan. Dalam Islam, proses keilmuan selalu melibatkan Allah sebagai sumber ilmu, sementara dalam peradaban Barat, proses keilmuan dipandang sebagai usaha murni manusia. Islam memandang ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, yang menciptakan segala sesuatu. Inilah hakikat ilmu. Dalam perspektif Islam, ilmu bersifat menyeluruh atau rabbani. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, hakikat ilmu memperhitungkan fungsi iman atau fungsi Tuhan. Wahyu yang datang dari Tuhan, yang sering disebut sebagai ilmu naqli, merupakan sumber ilmu dalam perspektif Islam. Namun, Islam juga sering disebut sebagai ilmu aqli dan mengakui akal dan pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan. Karena semua kajian tersebut adalah ilmu-ilmu keislaman, maka tidak ada perbedaan yang tersirat antara ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2011). Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 107–120.
- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*. Teras.
- Bakhtiar, A. (2009). *Filsafat Ilmu*. Rajawali Pers.
- Fazlurrahman, & Baharuddin. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implementasi Pada Masyarakat Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif : Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Irawan. (2018). *Kembali ke Filsafat Ilmu*. Intelekia Pratama.
- Mustofa, D. (2021). Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 1(1), 55–78.
- Nata, A. (2005). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Raja Grafindo Persada.
- Priatna, T. (2004). *Reaktualisasi PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM*. Pustaka Bani Quraisy.
- Rahman, F., & Barni, M. (2021). Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Ilmu dan Islam : Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al- Qur ' an dan Hadis. 5, 121–129. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.3821>
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofi Sistem Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Saebani, B. A. (2009). *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk Beluk Sumber Dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Setia.

- Soegiono, T. M. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*. Bandar Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Tafsir, A. (2003). *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Remaja Rosdakarya.
- Ulum, M., 'Azizah, A., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat : Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 84–100.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).